# ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN RASIO RGEC PADA BANK MUAMALAT INDONESIA DAN BANK BRI SYARIAH PERIODE 2011-2013

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi


Oleh :

**MUHAMMAD NIZAR SYECHFUDDIN**
**2011310264**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**
**SURABAYA**
**2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Muhammad Nizar Syechfuddin |
| Tempat, Tanggal Lahir | : | Surabaya, 27 November 1993 |
| N.I.M | : | 2011310264 |
| Jurusan | : | Akuntansi |
| Program Pendidikan | : | Strata Satu |
| Konsentrasi | : | Akuntansi Perbankan |
| Judul | : | Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio RGEC Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah Periode 2011-2013. |

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Ketua Program Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 13-4-2015

**(Dr.Luciana Spica Almilia,SE.,M.Si)**

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 7-4-2015

**(Dra.Nur Suci I. Mei Murni,Ak.,M.M,CA)**

# ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN RASIO RGEC PADA BANK MUAMALAT INDONESIA DAN BANK BRI SYARIAH PERIODE 2011-2013

**Muhammad Nizar Syechfuddin**
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2011310264@students.perbanas.ac.id

**Dra.Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M, CA**
STIE Perbanas Suarabaya
Email : nursuci@perbanas.ac.id

***ABSTRACT***

*This research was conducted to compare the level of health among Bank Muamalat Indonesia and Bank BRI Syariah. Bank Muamalat Indonesia is one of the Islamic bank sare foreign banks category while Bank BRI Syariah is non foreign bank category. Both of bank are a bank that has a many market share and customers. Measurements were performed in this study with the ratio RGEC 2011-2013. The NPF ratio used, FDR, BOPO, GCG, ROA, NOM, ROE, and CAR.This research was used descriptive qualitative analysis by comparing the ratio of the two banks each and every ratio the better value gained 1 point, total points made there are 8 each rank on the NPF, FDR, BOPO, GCG, ROA, NOM, ROE, and CAR.*

*The results of this study indicate that in year 2011, Bank Muamalat Indonesia earn 8 points and Bank BRI Syariah earn 1 point. In 2012, Bank Muamalat Indonesia is earn 9 points and Bank BRI Syariah earn 0 point. In 2013, the Bank Muamalat Indonesia earn 9 points and Bank BRI Syariah earn 0 points. It can be concluded that the bank Muamalat Indonesia has the level of health better than Bank BRI Syariah in 2011-2013.*

***Keywords:*** *RGEC,NPF,FDR,BOPO,GCG, ROA,NOM,ROE, and CAR*

## PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dan mengelola dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya lagi kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Heidy,2014:3).Dalam melaksanakan kegiatan operasinya sehari-hari, bank harus mempunyai sumber dana atau modal agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Sumber dana atau modal tersebut dapat bersumber dari pemegang saham, Bank Indonesia, pemerintah, maupun investor dari dalam negeri maupun luar negeri.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim

terbesar di dunia, institusi perbankan di Indonesia dituntut untuk dapat mengoperasikan sistem perbankan berbasis syariah Islam. Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia ditandai dengan banyak sekali munculnya lembaga keuangan yang berlebel syariah seperti Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dan Reksadana Syariah. Berkembangnya bank syariah di Indonesia juga ditandai dengan semakin banyaknya nasabah yang bergabung di bank syariah dan mempercayakan tabungannya di bank syariah.

Berdasarkan jenis kegiatan transaksinya, bank dibedakan menjadi dua jenis yaitu bank devisa dan bank non devisa (Pratiwi , 2012: 6). Perbedaannya, bank devisa dapat melayani transaksi pada dalam negeri maupun luar negeri dan menggunakan valuta asing. Pada bank non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri. Tercatat dalam daftar publikasi pada website resmi di Bank Indonesia (BI) melalui www.bi.go.id, terdapat bank umum syariah yang sudah termasuk dalam kategori bank devisa. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia berkembang dengan cepat ditandai dengan bank syariah yang mampu melayani transaksi bukan hanya domestik tetapi juga dalam skala internasional.

Salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yang termasuk dalam kategori bank devisa adalah Bank Muamalat Indonesia (www.bi.go.id). Bank Muamalat Indonesia merupakan pionir perkembangan bank syariah di Indonesia.Bank BRI Syariah juga salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yang termasuk dalam kategori bank non devisa (www.bi.go.id). Bank BRI Syariah sendiri mempunyai pangsa pasar terbesar dan tersebar di seluruh bagian di Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan publikasi bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia hingga 31 September 2013, menunjukkan bahwa aset terbesar dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dengan nilai sebesar Rp. 61,810 triliun. Untuk yang kedua dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesiayang merupakan bank syariah pertama mempunyai aset Rp. 50,754 triliun dan di tempat ketiga, dimiliki oleh Bank BRI Syariah dengan nilai aset sebesar Rp. 16,773 triliun. Pertumbuhan sektor perbankan syariah seperti ini, dituntut untuk setiap bank syariah dapat menjaga kinerja dan kepercayaan nasabah dengan baik salah satunya dengan memperoleh penilaian tingkat kesehatan bank dengan penilaian “sangat sehat” yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Adanya gambaran kesehatan maupun kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait antara lain, bagi pemilik saham sebagai sumber modal, manajemen bank sebagai pengelola, masyarakat sebagai pengguna jasa bank/nasabah, serta Bank Indonesia sebagai bank sentral yang mempunyai wewenang sebagai otoritas pengawasan bank dan pihak-pihak lainnya.

Fenomena yang terjadi masyarakat adalah bahwa bagi masyarakat awam tidak akan pernah mengetahui bagaimana kinerja bank sampai kedalamnya. Masyarakat hanya bisa merasakan kinerja bank

dari kualitas layanan yang diterima dan menganggap sebuah bank dipersepsikan kurang baik jika bank tersebut sering terkena kasus-kasus negatif yang ada di media massa, maka pentingnya adanya penilaian yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bankyang tercermin dalam kesehatan bank. Tujuan menilai tingkat kesehatan bank adalah untuk menilai apakah bank tersebut sehat atau tidak. Seperti halnya manusia, pada bank juga penting untuk dilakukan penilaian kesehatan untuk dapat mengukur bagaimana kinerja bank tersebut dapat melakukan kegiatannya operasionalnya dengan baik karena bank yang sehat diasumsikan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik serta masyarakat sebagai nasabah akan merasa aman jika uang mereka dikelola oleh bank yang sehat (Ni Kadek; Ni Putu, 2014).

Seiring dengan berkembangnya waktu, dibutuhkan adanya metode dalam menilai kesehatan yang lebih kompleks membahas risiko yang terjadi bukan hanya pada risiko pasar sehingga dikeluarkannya dan diberlakukannya peraturan terbaru yaitu PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SEBI No. 13/24/DPNP/2011. Metode RGEC merupakan penilaian faktor pada *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (PBI No. 13/1/PBI/2011). Terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Surat Edaran (SE) terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indoenesia, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi berdasarkan perubahan peraturan tentang penggunaan metode dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu menggunakan metode RGEC dimulai sejak tahun 2011.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio RGEC pada Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah periode 2011-2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank beradasarkan rasio RGEC pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah periode 2011-2013.

## RERANGKA TEORITIS

### *Signalling theory*

Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah *Signalling theory*. Menurut Wolk, teori sinyal adanya simetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan (Wolk, et all, 2011 : 375).

Adanya penilaian tingkat kesehatan bank sehingga membuat setiap bank harus melakukan perbaikan atau evaluasi secara terus menerus agar mendapatkan predikat “sangat sehat” dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Permana (2012 : 2) mendefinisikan bank yang sehat sebagai berikut

“Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi,

serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter".

Penilaian tingkat kesehatan bank ini digunakan sebagai gambaran oleh para investor dalam hal keputusan investasi maupun juga bagi nasabah untuk mempercayakan dananya disimpan dalam suatu bank. Semakin baik predikat yang diperoleh oleh suatu bank, maka semakin baik pula tingkat kesehatan bank tersebut sehingga dapat menarik banyak bagi investor maupun nasabah. Pastinya bagi para investor maupun nasabah akan merasa aman jika dana mereka dikelola oleh bank yang sehat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah dengan kondisi manajemen yang berbeda diantara kedua bank ini maka timbul adanya perbedaan yang terjadi, terutama pada tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan, sebagai tolak ukur menilai perbankan sebagai kelayakan untuk terus melakukan pelayanan dalam transaksi dan untuk menjaga dari hal-hal buruk yang terjadi pada perbankan. Tingkat kesehatan bank juga sebagai sinyal kuat penarik bagi para investor maupun nasabah sehingga penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hal penting yang perlu dikaji.

**Penilaian Rasio RGEC untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank**

Menilai tingkat kesehatan bank mengacu pada peraturan terbaru yaitu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan rasio RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital).* Berikut penjelasan dari masing-masing faktor:

1. Profil Risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko menyatakan penilaian faktor risiko didasarkan terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Adapun penilaian risiko tersebut pada bank syariah dengan adanya penambahan dua risikodan menjadi sepuluh risiko antara lain (SEOJK NO. 10/SEOJK.03/2014):

A. Risiko Kredit

Risiko kredit timbul akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (SEOJK NO. 10/SEOJK.03/2014). ). Rasio yang dapat mengukur risiko kredit adalah NPF (*Non Performing Finance*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat diukur dan dirumuskan berdasarkan (SE OJK No. 10/SEOJK/.03/2014 adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \text{ x } 100\%$$

B. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan (Ni kadek; Ni Putu, 2014).

C. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ni kadek; Ni Putu, 2014). Pengukuran risiko likuiditas dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (SEOJK NO. 10/SEOJK.03/2014). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE OJK No. 10/SEOJK/.03/2014):

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \text{ x } 100\%$$

D. Risiko Operasional

Rasio yang dapat mengukur risiko operasional adalah BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (SEOJK NO. 10/SEOJK.03/2014). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\%$$

E. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul dari potensi terjadinya pelanggaran kontrak, kasus pengendalian atau kebijakan yang salah yang dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap kondisi keuangan maupun operasional bank (Ghozali : 17).

F. Risiko Stratejik

Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (Ghozali : 18).

G. Risiko Kepatuhan

Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku (Ghozali : 19).

H. Risiko Reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank (Ghozali : 17).

I. Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil (*Rate of Return Risk*) adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank (SEOJK NO. 10/SEOJK.03/2014).

J. Risiko Investasi.

Risiko Investasi adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis *profit and loss sharing* (SEOJK NO. 10/SEOJK.03/2014).

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Zarkasyi (2008) mendefinisikan GCG adalah “tata kelola perusahaan dengan baik dan benar dengan adanya suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholder* demi tercapainya tujuan perusahaan”. Penilaian kesehatan

bank dengan indikator *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian yang menyangkut atas tata kelola manajemen atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (SEOJK NO. 10/SEOJK.03/2014).

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* sebagaimana diatur dalam ketentuan *Good Corporate Governance* yang berlaku bagi Bank Umum Syariah sebagai berikut (SEOJK NO. 10/SEOJK.03/2014):

A. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
B. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
C. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
D. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan PengawasSyariah;
E. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan-penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa;
F. Penanganan benturan kepentingan;
G. Penerapan fungsi kepatuhan;
H. Penerapan fungsi audit intern;
I. Penerapan fungsi audit ekstern;
J. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD); dan
K. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* serta pelaporan internal

3. Rentabilitas (*earning*)

Rentabilitas merupakan gambaran yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai Penilaian terhadap faktor rentabilitas antara lain penilaian terhadap komponen-komponen yang mempengaruhi rentabilitas (SEOJK No.10/SEOJK/03/2014) meliputi :

A. *Return On Asset* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (SE OJK No. 10/SEOJK/.03/2014). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata} - \text{rata total asset}} \text{ x } 100\%$$

B. *Net Operational Margin* (NOM)

Rasio ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka pendapatan atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat sehingga kemungkinan suatu bank dalam keadaan bermasalah adalah semakin kecil. Rumus untuk mencari rasio NOM adalah (SE OJK No. 10/SEOJK/.03/2014) :

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan penyaluran dana} - \text{BO}}{\text{Rata} - \text{Rata Aktiva Produktif}} \text{ x } 100\%$$

C. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ROE ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata} - \text{rata total ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

4. Modal (*capital*)

Setap bank yang beroperasi di Indonesia berdasarkan PBI No. 7/13/PBI/2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bank umum (KPPM) berdasarkan prinsip syariah adalah diwajibkan memelihara KPPM sekurang-kurangnya 8%. Penilaian faktor permodalan pada suatu bank merupakan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank dalam menunjang kebutuhan bank. Rumus untuk mengitung rasio CAR adalah (SE BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Menurut Risiko (ATMR)}} \text{ x } 100\%$$

**KERANGKA PEMIKIRAN**

Pada penelitian ini terdapat kerangka pemikiran yang menggambarkan penggunaan rasio RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank yang digambarkan sebagai berikut :

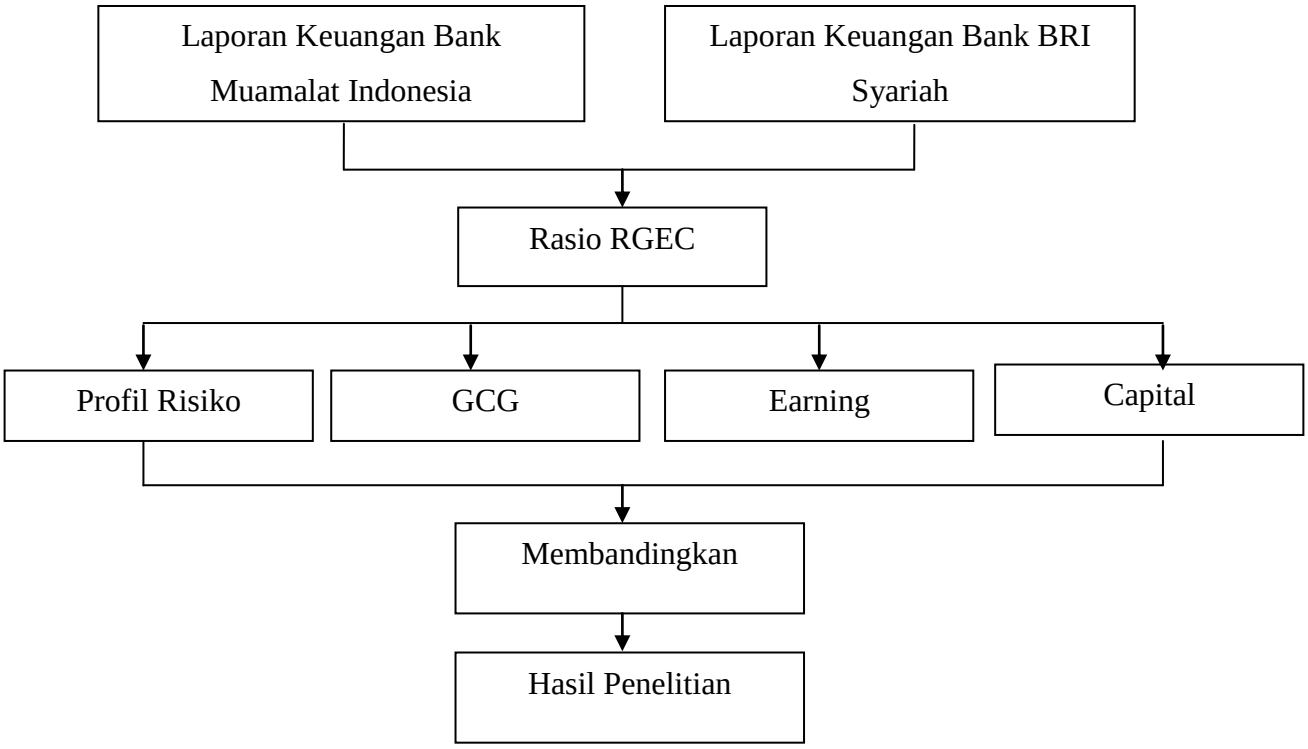


Gambar 1
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis tentang perbandingan tingkat kesehatan bank menggunakan rasio RGEC pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah pada tahun 2011-2013.

Penelitian ini menggunakan analisis pada perhitungan faktor-faktor yang ada pada rasio RGEC untuk masing-masing laporan keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah. Setelah mendapatkan hasil akan dilakukan perbandingan analisis secara deskriptif dan menarik kesimpulan mana tingkat kesehatan bank yang terbaik.

### Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas menggunakan objek pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah. Batasan waktu dalam penelitian ini adalah antara tahun 2011-2013. Batasan penelitian lainnya adalah penelitian ini hanya menggunakan rasio yang dapat dihitung dengan perhitungan berupa data angka atau kuantitatif, maka pada perhitungan faktor risiko yang digunakan adalahrisiko yang dapat dihitung secara kuantitatif yaitu risiko kredit diukur dengan rasio NPF, risiko likuiditas diukur dengan rasio FDR,dan risiko operasional diukur dengan rasio BOPO. Selain risiko yang tidak dapat dihitung secara kuantitatif seperti risiko risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategi dan risiko kepatuhan yang dinilai secara kualitatif tidak digunakan dalam penelitian.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

**1. *Risk profil* (Profil risiko)**

Penilaian yang digunakan untuk menilai profil risiko yaitu tiga risiko. Berikut ini merupakan penilaian pada ketiga risiko tersebut:

A. Risiko Kredit

Untuk mengukur risiko kredit menggunakan rasio NPF (*Non Performing Finance*). Semakin rendah rasio NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat rasio NPF tinggi maka akan mengalami kerugian yang disebabkan tingkat pengembalian pembiayaan yang macet. Terdapat tiga kategori yang termasuk dalam pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut (SEOJK No. 10/SEOJK/.03/2014) :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \text{ x } 100\%$$

B. Risiko Likuiditas

Dalam menilai risiko likuiditas menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin besar rasio FDR semakin besar pula tingkat likuiditas karena total dana yang dimiliki hampir seluruhnya dikeluarkan untuk pembiayaan. Dana pihak ketiga merupakan total dari tabungan, giro, dan deposito. Rasio

ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE OJK No. 10/SEOJK/.03/2014) :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \text{x } 100\%$$

C. Risiko Operasional

Untuk mengukur risiko ini dapat menggunakan rasio BOPO. Semakin kecil BOPO semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Pendapatan dan beban operasional adalah total dari seluruh pendapatan dan beban termasuk operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\%$$

**2. GCG (*Good Corporate Governance*)**

GCG merupakan tata kelola perusahaan dengan baik dan benar. Dalam penilaian terhadap faktor GCG (*Good Corporate Governance)* berdasarkan hasil *self assesment* terhadap penilaian penerapan GCG, membuat kesimpulan penilaian berdasarkan ketentuan yang berlaku perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 1**
**Perhitungan Nilai Komposit Good Corporate Governance**

| No. | Faktor | Bobot(%) |
|---|---|---|
| 1. | Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan komisaris | 10.00 |
| 2. | Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi | 20.00 |
| 3. | Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite | 10.00 |
| 4. | Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah (DPS) | 10.00 |
| 5. | Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpun dana dan penyaluran dana serta penyaluran jasa | 5.00 |
| 6. | Penanganan benturan kepentingan | 5.00 |
| 7. | Penerapan fungsi kepatuhan bank | 5.00 |
| 8. | Penerapan fungsi audit intern | 7.50 |
| 9. | Penerapan fungsi audit ekstern | 7.50 |
| 10. | Batas Maksimum Penyaluran Dana | 15.00 |
| 11. | Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan. Laporan pelaksanaan GCG. Pelaporan internal. | 5.00 |

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011

Setelah hasil keseluruhan faktor di peroleh maka dicari peringkat dengan berikut ini:

**Tabel 2**
**Peringkat (GCG) Good Corporate Governance**

| Nilai Komposit | Predikat Komposit |
|---|---|
| nilai komposit < 1,5 | Sangat Baik |
| 1,5 < nilai komposit < 2,5 | Baik |
| 2,5 < nilai komposit < 3,5 | Cukup baik |
| 3,5 < nilai komposit < 4,5 | Kurang baik |
| 4,5 < nilai komposit < 5 | Tidak baik |

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011

**3. *Earning* (Rentabilitas)**

A. *Return On asset* (ROA)

Rasio ROA adalah rasio yang mengukur besar pendapatan yang diperoleh atas total aset yang dimilki. Semakin besar rasio ROA maka semakin besar pula tingkat pendapatan/laba yang diterima. Berikut ini rumus untuk mencari rasio ROA adalah (SE BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata} - \text{rata total asset}} \text{ x } 100\%$$

**Tabel 3**
**Peringkat ROA**

| No. | Rasio ROA | Peringkat |
|---|---|---|
| 1. | ROA > 1,5% | 1 |
| 2. | 1,25% < ROA ≤ 1,5% | 2 |
| 3. | 0,5% < ROA ≤ 1,25% | 3 |
| 4. | 0 < ROA ≤ 0,5% | 4 |
| 5. | ROA ≤ 0% | 5 |

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011

B. *Net Operating Margin* (NOM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio NOM maka semakin besar pendapatan atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat sehingga kemungkinan suatu bank dalam keadaan bermasalah adalah semakin kecil. Rumus untuk mencari rasio NOM adalah(SE OJK No. 10/SEOJK/.03/2014) :

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan penyaluran dana} - \text{BO}}{\text{Rata} - \text{Rata Aktiva Produktif}} \text{ x } 100\%$$

C. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rasio ROE ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata} - \text{rata total ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

**Tabel 4**
**Peringkat ROE**

| No. | Rasio ROE | Peringkat |
|---|---|---|
| 1 | ROE > 15% | 1 |
| 2 | 12,5% < ROE ≤ 15% | 2 |
| 3 | 5% < ROE ≤ 12,5% | 3 |
| 4 | 0 < ROE ≤ 5% | 4 |
| 5. | ROE ≤ 0% | 5 |

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

**4. *Capital* (Modal)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin besar rasio CAR menunjukkan bahwa semakin besar juga kecukupan modal yang dimiliki. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dicari menggunakan rumus (SE BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Menurut Risiko}} \text{ x } 100\%$$

**Tabel 5**
**Peringkat CAR**

| No. | Rasio CAR | Peringkat |
|---|---|---|
| 1 | CAR ≥ 12% | 1 |
| 2 | 9% ≤ CAR < 12% | 2 |
| 3 | 8% ≤ CAR < 9% | 3 |
| 4 | 6% < CAR < 8% | 4 |
| 5. | CAR ≤ 6% | 5 |

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

**Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah yang dipublikasikan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan penelitian pustaka (*library research*). Data yang diperoleh bersumber dari benda-benda tertulis berupa buku literatur, peraturan, jurnal dan pustaka lainnya. Selain itu data juga diperoleh dari laporan keuangan dari Bank Muamalat Indonesia yang ada pada

website www.muamalatbank.co.id dan Bank BRI Syariah yang dipublikasikan pada di www.brisyariah.co.id. Juga dapat diperoleh dari website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian.
2. Memilih rasio keuangan yang termasuk dalam komponen rasio RGEC pada laporan keuangan tahun 2011-2013 untuk masing-masing Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah.
3. Mendeskripsikan rasio RGEC dengan standar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI).
4. Setelah itu peneliti akan menganalisis serta memberikan penjelasan mengenai perhitungan rasio RGEC pada masing-masing bank tahun 2011-2013.
5. Membandingkan tingkat kesehatan bank antara kedua bank tersebut dengan melakukan pemberian peringkat dan membandingkan setiap rasio dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

   1 poin : diberikan pada nilai yang lebih tinggi

   0 poin : diberikan pada nilai yang lebih rendah

Menarik kesimpulan mana yang memiliki tingkat kesehatan bank paling baik.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

**Perbandingan Kesehatan Bank antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah Syariah**

Perbandingan kesehatan bank antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah dengan pemberian peringkat pada masing-masing rasio RGEC. Perhitungan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

A. 1 poin : diberikan pada rasio yang lebih tinggi
B. 0 poin : diberikan pada rasio yang lebih rendah

Pengecualian untuk rasio NPF, FDR, BOPO, dan nilai komposit GCG berlaku kebalikan karena rasio NPF, FDR, BOPO, dan nilai komposit GCG apabila dikategorikan baik yaitu memiliki rasio yang lebih kecil. Selanjutnya ditotal pada akhir manakah yang memiliki penjumlahan total perhitungan yang paling tinggi. Setelah itu dapat diambil kesimpulan dari perhitungan tersebut mana yang memiliki kesehatan bank yang paling baik antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah. Berikut ini merupakan tabel perhitungan rasio RGEC pada Bank Muamalat Indonesai dan Bank BRI Syariah periode 2011-2013 :

**Tabel 6**
**Perbandingan Rasio RGEC Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah Tahun 2011**

| Rasio RGEC | Bank Muamalat Indonesia | Bank BRI Syariah | Penilaian | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Bank Muamalat Indonesia | Bank BRI Syariah |
| NPF | 1,78% | 2,12% | 1 | 0 |
| FDR | 85,18% | 90,55% | 1 | 0 |
| BOPO | 85,52% | 99,56% | 1 | 0 |
| GCG | 1,30% | 1,55% | 1 | 0 |
| ROA | 1,52% | 0,20% | 1 | 0 |
| NOM | 0,50% | -0,72% | 1 | 0 |
| ROE | 20,79% | 1,19% | 1 | 0 |
| CAR | 12,01% | 14,74% | 0 | 1 |
| Total Poin | | | 8 | 1 |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel hasil penilaian perbandingan diatas, pada tahun 2011 Bank Muamalat Indonesia mendapatkan total poin 8 dan Bank BRI Syariah mendapatkan total poin 1. Pada nilai GCG Bank Muamalat Indonesia mendapatkan predikat "sangat baik" sedangkan Bank BRI Syariah mendapatkan predikat "baik". Pada rasio CAR Bank BRI Syariah memiliki nilai rasio yang lebih baik. Secara keseluruhan rasio pada Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai yang lebih baik sehingga Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih baik dibandingkan dengan Bank BRI Syariah.

**Tabel 7**
**Perbandingan Rasio RGEC Bank Muamalat Indonesia Dan Bank BRI Syariah Tahun 2012**

| Rasio RGEC | Bank Muamalat Indonesia | Bank BRI Syariah | Penilaian | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Bank Muamalat Indonesia | Bank BRI Syariah |
| NPF | 1,81% | 1,84% | 1 | 0 |
| FDR | 94,15% | 100,96% | 1 | 0 |
| BOPO | 84,47% | 86,63% | 1 | 0 |
| GCG | 1,15% | 1,38% | 1 | 0 |
| ROA | 1,54% | 1,19% | 1 | 0 |
| NOM | 0,64% | 0,52% | 1 | 0 |
| ROE | 29,16% | 10,41% | 1 | 0 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| CAR | 11,57% | 11,35% | 1 | 0 |
| Total Poin | | | 9 | 0 |

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel perbandingan pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan total poin 9 dan Bank BRI Syariah mendapatkan total poin 0. Seluruh rasio yang diperoleh oleh Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai yang lebih baik daripada Bank BRI Syariah sehingga Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih baik daripada Bank BRI Syariah berdasarkan rasio RGEC.

**Tabel 8**
**Perbandingan Rasio RGEC Bank Muamalat Indonesia Dan Bank BRI Syariah Tahun 2013**

| Rasio RGEC | Bank Muamalat Indonesia | Bank BRI Syariah | Penilaian | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Bank Muamalat Indonesia | Bank BRI Syariah |
| NPF | 0,78% | 3,26% | 1 | 0 |
| FDR | 99,99% | 102,70% | 1 | 0 |
| BOPO | 85,52% | 90,42% | 1 | 0 |
| GCG | 1,15% | 1,35% | 1 | 0 |
| ROA | 1,37% | 1,19% | 1 | 0 |
| NOM | 1,10% | 0,28% | 1 | 0 |
| ROE | 32,87% | 10,20% | 1 | 0 |
| CAR | 17,27% | 14,49% | 1 | 0 |
| Total Poin | | | 9 | 0 |

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2013 Bank Muamalat Indonesia mendapatkan total poin 9 sedangkan Bank BRI Syariah mendapatkan total poin 0. Seluruh rasio Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai yang lebih baik daripada Bank BRI Syariah, sehingga pada tahun 2013 Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penilaian perbandingan tingkat kesehatan yang telah dilakukan serta didukung dengan uraian pembahasan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah dengan menggunakan rasio RGEC. Periode dalam penelitian ini adalah tahun 2011 hingga 2013. Data yang digunakan bersumber dari

laporan keuangan yang telah dipublikasikan di website resmi masing-masing bank.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dalam menilai perbandingan tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2011 hingga 2013 berturut-turut mendapatkan total poin yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BRI Syariah. Keempat faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama pada faktor profil risiko yang ditunjukkan dengan rasio NPF, FDR, dan BOPO menunjukkan bahwa pada Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai rasio yang jauh lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah, sehingga dapat dikatakan risiko yang dihadapi dapat ditangani lebih baik oleh manajemen Bank Muamalat Indonesia. Kedua pada faktor GCG (*Good Corporate Governance*), Bank Muamalat Indonesia juga memiliki nilai GCG yang lebih baik sehingga dapat dikatakan bahwa tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh Bank Muamalat Indonesia telah lebih baik sesuai dengan ketentuan penerapan GCG daripada Bank BRI Syariah. Ketiga pada faktor rentabilitas yang ditunjukkan dengan rasio ROA, NOM, dan ROE, Bank Muamalat Indonesia kembali memiliki nilai rasio yang lebih baik dibandingkan dengan Bank BRI Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa produktifitas Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba/pendapatan jauh lebih baik. Terakhir pada faktor modal yang ditunjukkan dengan rasio CAR, Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai rasio yang lebih baik daripada Bank BRI Syariah. Rasio CAR yang lebih baik menunjukkan bahwa penyediaan dana atas kecukupan modal yang dimiliki yang digunakan untuk kegiatan operasional oleh Bank Muamalat lebih baik. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih baik dibandingkan dengan Bank BRI Syariah pada tahun 2011 hingga 2013 berdasarkan rasio RGEC.

**Saran**

Terdapat beberapa saran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya:

1. Untuk penelitian selanjutnya yang memilih dengan topik yang sama, hendaknya dapat melakukan penilaian terhadap semua risiko, bukan hanya pada risiko yang bersifat kuantitatif namun juga yang bersifat kualitatif.
2. Dapat menggunakan sampel penelitian yang lain seperti menggunakan Bank Unit Syariah (BUS) dalam menilai tingkat kesehatan bank.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ahmad Faisol. Januari 2007. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT BankMuamalat Indonesia Tbk.*Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan Bulanan, ISSN 1411 – 9366. Vol.3, No.2.

Bank Indonesia. 1998. *Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang perubahan terhadap Undang-Undang No. 7 tahun*

*1992*. Bank Indonesia. Jakarta.

Bank Indonesia. 2004. Surat *Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNPPerihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. (www.bi.go.id, diakses tanggal 10 oktober 2014)

Bank Indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBIPerihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia*. Jakarta. (www.bi.go.id, diakses tanggal 10 oktober 2014)

Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. (www.bi.go.id, diakses tanggal 12 oktober 2014)

Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. (www.bi.go.id, diakses tanggal 15 oktober 2014)

Bank Indonesia. 2011. *Publikasi Direktori Perbankan Indonesia perihal daftar publikasi bank devisa dan bank non devisa. Bank Indonesia*. Jakarta. (http://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/bank-non-devisa/Default.aspx, diakses tanggal 16 oktober 2014)

Heidy Arrvida., Zainul Arifin., Nila Firdausi. Agustus 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings, capital) (studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013).* Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.13, No.2.

I Dewa Ayu Diah Esti Putri., I Gst. Ayu Eka Damayanti. 2013. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil*. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 5, No.2 ISSN: 2302-8556 Hal. 483-496.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) et all. PSAK No.1 2009. *Penyajian Laporan Keuangan*

Imam Ghozali. 2012. Aplikasi *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPS 20.* Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.

Muchammad Ichsan M. 2014. *Perbandingan Tingkat Kesehatan Berdasarkan Risk Profile, GCG, Earning, dan Capital Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jatim dan Jabar Banten. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi tak diterbitkan, STIE Perbanas*Surabaya.

Ni kadek Ita Purnamasari., Ni Putu Sri Harta Mimba. 2014. *Penilaian Tingkat Kesehatan PT.BPD Bali Berdasarkan Risk Profile, GCG, Earning, Capital*. Vol. 7, No.3 ISSN: 2302-8556 Hal. 716-732.

Permana, Bayu Aji. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank*

*Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2011. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah Dan unit usaha syariah*.(http://www.ojk.go.id/peraturan-otoritas-jasa-keuangan-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum-syariah-dan-unit-usaha-syariah,diakses tanggal 16 oktober 2014)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Surat Edaran Otoritas Jasa keuangan No.10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah Dan unit usaha syariah*. Jakarta.(http://www.ojk.go.id/peraturan-otoritas-jasa-keuangan-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum-syariah-dan-unit-usaha-syariah,diakses tanggal 16 oktober 2014)

Peraturan Bank Indonesia. 2013. *Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank*. (http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/pbi_151213rev, diakses tanggal 9 januari 2015)

Pratiani Dwi N. Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan CAMELS. 2012. (http://pratianidwinursetyani.blogspot.com/2012/04/penilaian-kesehatan-perbankan-dengan.html, diakses tanggal 9 januari 2015)

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tentang perbankan*. 2008. Pasal 1 ayat 2 dan 7. Jakarta

Winda Adi Puteri, Putu Ayu. 2013. *Karakteristik Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan Manufaktur*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.

Wolk, I.Harry, Michael G. Tearney, and James L. Dodd. 2011. *Accounting Theory : A Conceptual and Institutional Approach*. 5ed-South-Western College Publishing.

Zarkasyi, M.W. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur,Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.